TAWASSUL YANG DIBOLEHKAN DAN TAWASSUL YANG DILARANG

التوسل المشروع
والتوسل الممنوع

(أندونيسي)

TAWASSUL YANG DIBOLEHKAN
DAN
TAWASSUL YANG DILARANG

KARYA DUA IMAM

SYEIKH ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ

SYEIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

PENERJEMAH / BAETI SALAM AL-BANTANI, LC
Da'i kantor dakwah dan bimbingan Jaliyat Al-Rass
Cetakan pertama 1431 H
Cetakan berbahasa Arab terbitan Darr ibn-Alatsir

EDITOR TERJEMAHAN / KHALILI ZUBAIRI, LC

PERTANYAAN PENTING SEPUTAR BUKU INI

Jawablah pertanyaan berikut ini dan raih hadiahnya!

1. Perbuatan (Ibadah) yang kita lakukan akan diterima disisi Allah SWT, apabila memenuhi dua syarat, sebutkan berikut dalilnya!
2. Sebutkan 3 cara / bentuk tawassul dalam berdo'a yang dibolehkan! Sertakan dalilnya!
3. Apa hukumnya bertawassul dengan kedudukan Nabi Muhammad SAW? Sebutkan alasan dan dalil anda!
4. Apa hukumnya bertawassul dengan orang yang sudah meninggal, seperti abdul Qadir Jailani? Perkuat jawaban anda dengan dalilnya!
5. Bolehkah bertawassul dengan do'a orang shalih yang masih hidup? Sebutkan dalilnya?
6. Tawassul dalam berdo'a bersifat tauqifi, apa maksud tauqifi? Dan apakah tawassul termasuk maslah aqidah?
7. Apa hukumnya tawassul dengan kedudukan para wali, seperti wali songo? Jelaskan berikut dalilnya!

Jawaban diserahkan ke kantor Jaliyat al-Rass. Lampirkan nama dan no.Hp!

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي جعل التوحيد قاعدة الإسلام وأصله ورأسه، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، وصلى الله وسلم عليه وعلى آله وصحبه ومن اهتدى بهديه. أما بعد:

Sesungguhnya merupakan suatu yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam, bahwa perbuatan apa pun yang dilakukan oleh manusia harus memenuhi dua syarat hingga diterima disisi Allah ﷻ, dua syarat tersebut adalah :

Pertama, perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap Wajah Allah ﷻ, tidak karena *sum'ah* (popularitas), atau pun *riya'*. Allah ﷻ berfirman;

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

Artinya: *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya"*. (QS. Al-Kahfi 110)

Kedua, perbuatan itu harus sesuai dengan sunah Nabi ﷺ, artinya harus benar, karena bila menyalahi petunjuk Nabi ﷺ maka perbuatannya tidak diterima. Sebagaimana sabda beliau ﷺ;

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. (متفق عليه)

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahku, maka tertolak".* (HR. Bukhari Muslim)

Diantara perkara yang masih rancu dipahami oleh sebagian orang, baik orang-orang dahulu maupun sekarang adalah masalah tawassul. Itulah sebabnya banyak orang yang tergelincir kedalam berbagai jenis tawassul yang dilarang dan bid'ah yang bersinggungan / bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan petunjuk Nabi ﷺ dimana perbuatan mereka itu menghilangkan syarat yang kedua dari syarat diterimanya amal perbuatan, yaitu tidak lagi sesuai dengan sunah Rasulullah ﷺ, bahkan menjurus pada kesyirikan.

Mudah-mudahan buku terjemahan ini bermanfaat dan menjadi acuan bertawassul dalam do'a kita, agar sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan usaha ini ikhlas semata karena mengharap Ridha-Nya dan saya memohon kepada-Nya agar melimpahkan pahala yang banyak dari terjemahan ini, agar Allah ﷻ memberatkan timbangan kebaikan saya dengannya pada hari perjumpaan dengan-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para shahabatnya.

Penerjemah: Baeti Salam Al-Bantani, Lc
Al-Rass. Ahad, 25-8-1430 H

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Tawasul secara bahasa diambil dari kata *al-wasilah*, dan kata *al-wasilah* atau *al-washilah*, lalu *at-tawassul* dengan *at-tawashshul* memiliki makna yang berdekatan, karena huruf *sin* (س) dan *shad* (ص) saling mewakili satu sama lain, artinya salah satunya menempati posisi yang lain, karena itulah kita dibolehkan membaca firman Allah ﷻ ;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ . صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ.

Atau dibaca;

اهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ . سِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ.

Dengan huruf *sin*, dan kedua bacaan ini termasuk tujuh jenis bacaan al-Qur'an *(al-Qira'ah sab'ah).*
Maka *tawassul* dan *tawashshul* memiliki makna yang sangat berdekatan sekali.

Tawassul / wasilah secara syara' adalah sebab yang menyampaikan kepada tujuan.

TAWASSUL YANG DIBOLEHKAN

Tawassul ini ada dua macam, yaitu; Tawassul secara umum dan khusus.

Arti tawassul secara umum

Yaitu ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah ﷻ dan surga-Nya. Karena itulah kami mengatakan, bahwa seluruh ibadah adalah *wasilah* (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagian masuk surga. Allah ﷻ berfirman :

أُولَـــئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ (الاسراء ٥٧)

Artinya: *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)".* (QS. Al-Isra' 57)

Apabila anda berpuasa Ramadhan, maka dikatakan bahwa hal ini adalah wasilah menuju ampunan dosa-dosa, dan shalat malam pada bulan ramadhan adalah wasilah menuju ampunan dosa-dosa, lalu shalat malam Lailatul Qodar adalah wasilah menuju ampunan dosa-dosa. Semua itu tentunya harus atas dasar iman dan pengharapan. Dengan demikian segala amal shalih adalah wasilah, dan tujuan dari perbuatan amal shalih tersebut adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ (آل عمران ١٨٥)

Artinya: *"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung".* (QS. Ali 'Imran 185)

Karena itulah Nabi ﷺ memohon perlindungan dari api neraka seraya berdo'a,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ وَوَيْلٌ لأَهْلِ النَّارِ .

Artinya: *"Aku berlindung kepada Allah dari api neraka dan celakalah bagi penghuni neraka".*

Tawassul secara khusus:

Yaitu mengambil suatu sarana demi terkabulnya do'a. Tawassul dalam berdo'a ini terbagi menjadi beberapa bentuk:

Bentuk pertama: Tawassul kepada Allah ﷻ dengan nama-nama-Nya, baik dengan nama-nama-Nya secara umum, maupun dengan salah satu nama-Nya secara khusus.

Contoh tawassul dengan nama-nama secara umum, apa yang disebutkan dalam hadits shahih dari ibnu Mas'ud ؓ tentang do'a (yang dibaca saat) sedih dan risau;

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ.

Artinya: *"Ya Allah aku adalah hamba-Mu, anak seorang hamba laki-laki-Mu, anak seorang hamba wanita-Mu, nasibku berada di tangan-Mu, ketetapan-Mu berlaku padaku, keputusan-Mu adil terhadapku; aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan hanya untuk diri-Mu dalam ilmu ghaib disisi-Mu, agar Engkau menjadikan al-Qur'an yang agung sebagai hiburan jiwaku, cahaya dadaku, pengobat kesedihanku, dan pengganti kerisauan dan kegelisahanku".*

Inti dalil dalam hadits tersebut adalah, *"aku memohon kepada-Mu dengan segala nama milik-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya".* Ini adalah tawassul kepada Allah dengan nama-nama-Nya secara umum.

Contoh lain adalah apa yang kita ucapkan ketika kita berdo'a,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى ...

Artinya: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang baik"*

Dalil tawassul bentuk ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya: *Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu.* (QS.al-A'raaf 180)

Adapun tawassul kepada Allah dengan nama-Nya yang khusus, contohnya adalah engkau mengucapkan ;

يَا غَفُوْرُ اِغْفِرْ لِيْ، يَا رَحِيْمُ اِرْحَمْنِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ.

Artinya: *"Wahai Dzat yang Maha Pengampun, ampunilah diriku, wahai Yang Maha Penyayang, rahmatilah aku, ya Allah Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah aku".*

Ini adalah merupakan tawassul dengan nama-nama-Nya yang khusus. Bentuk yang satu ini harus disesuaikan antara nama dengan isi dari do'a tersebut. Maka apabila hendak memohon limpahan rizki kepada Allah, maka seyogyanya anda berkata, يَا رَزَّاقُ *wahai Dzat Yang Maha Memberi rizki*, atau bila memohon ampunan maka katakanlah, يَا غَفُوْرُ *wahai Dzat Yang Maha Pengampun*, atau bila memohon maaf maka katakanlah, *wahai Dzat Yang Maha Pemaaf*, dan demikian seterusnya.

Akan tetapi bila anda berkata, *"Ya Allah, Dzat Yang siksa-Nya begitu pedih, ampunilah aku"*. Do'a ini tidaklah sesuai, karena bagaimana mungkin anda bertawassul dengan nama yang menunjukan siksaan kepada harapan ampunan Allah ﷻ, yang benar anda

memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang sesuai dengan apa yang anda mohonkan.

***Bentuk kedua**:* Tawassul kepada Allah ﷻ dengan sifat-sifat-Nya, inipun bisa dengan dua cara:
Bisa bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya secara umum dan bisa pula dengan sifat-sifat-Nya secara khusus. Contoh yang secara umum, anda mengucapkan;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَصِفَاتِكَ الْعُلَى ...

Artinya: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang baik dan sifat-sifat-Mu yang tinggi ..."* kemudian anda menyebutkan apa yang anda inginkan.
Ini adalah tawassul yang benar. Begitu juga dibolehkan bertawassul dengan sifat-Nya secara khusus, contohnya sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits;

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ .

Artinya: *"Saya berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan apa yang saya dapatkan dan apa yang saya takuti".*

Ini adalah tawassul kepada Allah ﷻ dengan salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, yaitu *izzatullah* (keperkasaan Allah).
Dan termasuk tawassul dengan perbuatan-perbuatan Allah ﷻ, contohnya;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ .

Artinya: *"Ya Allah, berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim".*

Anda memohon kepada Allah yang telah mengaruniakan shalawat atas Ibrahim dan keluarganya agar Allah mengaruniakan juga shalawat atas Muhammad dan keluarganya, maka huruf (ك) dalam (كَمَا صَلَّيْتَ) *"Sebagaimana Engkau bershalawat"* bukanlah bermakna penyerupaan, akan tetapi bermaksud penjelasan *illat* (sebab).

Contoh dalam al-Qur'an (ك) yang berarti *illat*;

وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ (البقرة ١٩٨)

Artinya: *Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah karena Dia telah menunjukan kepadamu.* (QS. Al-Baqarah 198)

***Bentuk ketiga**:* Tawassul kepada Allah ﷻ dengan beriman kepada-Nya

Artinya tawassul kepada Allah ﷻ dengan beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, seperti anda mengucapkan;

اَللّٰهُمَّ بِإِيْمَانِي بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ أَسْأَلُكَ ...

Artinya: *"Ya Allah, dengan keimananku kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, saya memohon kepada-Mu ..."*

Ini merupakan tawassul yang benar. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ ... رَّبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِياً يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ آمِنُواْ بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا (آل عمران ١٩٠-١٩٣)

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. ... Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami".* (QS.Ali "Imran 190, 193)

Maksudnya, karena keimanan kami kepada Rasul-Mu, maka ampunilah kami, maka mereka menjadikan keimanan kepada Rasul sebagai wasilah untuk mendapat ampunan.

Maka bertawassul dengan keimanan kepada Allah dan keimanan kepada Rasul-Nya, dan bertawassul dengan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasul-Nya adalah boleh hukumnya, karena keimanan dan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sebab yang menyampaikan kepada ampunan, oleh karena itu bertawassul kepada Allah ﷻ dengan hal tersebut adalah benar.

Bentuk keempat: Tawassul kepada Allah ﷻ dengan kondisi orang yang berdo'a

Artinya, bertawassul kepada Allah ﷻ dengan keadaan dirinya dengan segala kebutuhannya, dan tidak menyebutkan sesuatu pun, seperti seorang yang mengatakan;

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنَا الْفَقِيْرُ إِلَيْكَ ...، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنَا الْأَسِيْرُ بَيْنَ يَدَيْكَ ...

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya saya fakir (sangat butuh) kepada-Mu..., Ya Allah sesungguhnya saya yang berserah diri dihadapan-Mu..."*. Dan semisalnya.

Dalilnya adalah perkataan Musa عليه السلام ketika ia menuangkan air untuk kedua wanita kemudian beliau pergi berteduh seraya berkata;

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ (القصص ٢٤)

Artinya: *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"*. Dan beliau tidak menyebutkan sesuatu.

Makna dari ayat ini adalah bahwa kondisi orang yang berdo'a itu disebutkan, maka itu menuntut adanya rahmat, kasih sayang dan kebaikan, lebih lagi bila dihadapan Dzat Yang Maha Penyayang.

Tidakkah anda perhatikan sekiranya seseorang berjalan bersama anda seraya berkata, *"saya seorang fakir, ayah dari sebuah keluarga miskin, saya tidak mampu mencari nafkah pada negeri yang asing"* ia memohon dan bertawassul kepada anda dengan kondisinya tersebut. Dengan demikian anda mengetahui

kondisinya dan akan memberikannya sesuatu bila anda seorang yang dermawan.

Bentuk kelima: Tawassul kepada Allah ﷻ dengan do'a seorang yang shalih yang diharapkan do'anya terkabul

Dalil tawassul seperti ini sebagaimana diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Anas ؓ;

أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَاسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَتْ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِيْثُنَا، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ : "اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا ، اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا ، اَللَّهُمَّ أَغِثْنَا"

Artinya: *"Bahwasanya seseorang pada hari jum'at masuk masjid sedang Rasulallah berkhutbah kepada manusia, lalu ia menghadap kepada beliau seraya berkata, wahai Rasulallah, harta benda kami telah hancur dan telah terputus jalanan maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami, maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berucap, "Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami, ya Allah turunkanlah hujan untuk kami, ya Allah turunkanlah hujan untuk kami"*. Sebanyak tiga kali.

Anas bin Malik ؓ berkata, "Demi Allah kami tidak melihat ada awan tebal di langit dan tidak pula awan tipis, dan tidak ada diantara kami dan diantara gunung Sala' sebuah rumah ataupun tempat tinggal, lalu

muncul dari belakang gunung tersebut awan yang pekat seperti perisai perang, dan saat berada ditengah langit, awan-awan itu berpencar dan turunlah hujan, dan belum lagi Nabi ﷺ turun dari mimbarnya, maka air hujan itu tengah mengalir dari sela-sela jenggot beliau".

Dalam dua hadits ini ada dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan tanda diantara tanda-tanda kebenaran Rasulullah ﷺ.

Pertama, bahwa ia merupakan tanda diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, adalah karena kekuasaan Allah yang besar dan begitu cepat dalam memunculkan awan, guntur, dan kilat lalu diturunkannya hujan dalam waktu yang cepat, dan belumlah Rasulullah turun dari mimbarnya hingga air hujan telah mengalir dari jenggot beliau. Dan satu hal yang perlu diketahui, bahwa Nabi ﷺ tidak memanjangkan khutbah, dan laki-laki tersebut datang ditengah-tengah beliau sedang berkhutbah.

Kedua, bahwa ia merupakan tanda diantara tanda-tanda kebenaran Nabi ﷺ, adalah karena Allah ﷻ telah mengabulkan do'a beliau dengan begitu cepat seperti ini. Dan tanda-tanda kebenaran Nabi Muhammad ﷺ dalam meminta turunnya air dari langit atau dari bumi adalah telah diketahui. Hujan tersebut terus turun selama seminggu penuh sampai mengaliri lembah yang terkenal di Madinah dengan nama Qanah, dimana air mengalir dilembah tersebut selama sebulan lamanya. Lalu datanglah seorang laki-laki, atau laki-laki

lain, pada hari jum'at kedua, pada saat Nabi ﷺ sedang berkhutbah, lalu ia berkata; *"Wahai Rasulullah, bangunan telah runtuh, harta benda tengggelam, maka berdo'alah kepada Allah agar menahan air hujan dari kami"*, lalu Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berucap;

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا

Artinya: *"Ya Allah, (turunkanlah hujan) disekitar kami dan jangan (jadikan musibah yang menimpa) atas kami".*

Lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya, dan tidaklah beliau mengisyaratkan dengan tangannya tersebut pada suatu arah kecuali (awan-awan) itu terkuak. Ini bukanlah karena kekuasaan Rasulullah ﷺ, akan tetapi karena kekuasaan Allah ﷻ.
"Ya Allah, (turunkanlah hujan) disekitar kami dan jangan (jadikan musibah yang menimpa) atas kami", maka awan-awan mulai terpencar-pencar (menjauh), menghujani area sekitar Madinah dan tidan turun di Madinah, sehingga mereka keluar dari shalat jum'at dan mereka berjalan dibawah sinar matahari.

Laki-laki tersebut berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar menahan hujan dari kami", sedangkan Nabi tidak memohon agar Allah menahannya, karena menahan hujan itu bukan suatu perkara yang mengandung kemaslahatan, akan tetapi beliau berdo'a dengan suatu do'a yang mendatangkan kemaslahatan dan menghilangkan kerusakan, beliau bersabda;

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا ، اَللّٰهُمَّ عَلَى الآكَامِ وَبُطُوْنِ الأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *"Ya Allah, (turunkanlah hujan) disekitar kami dan jangan (jadikan musibah yang menimpa) atas kami", ya Allah (urunkanlah hujan) atas padang luas, lembah-lembah dan pepohonan.* (HR. Bukhari Muslim)

Dalam kedua kisah tersebut Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sedang beliau berkhutbah, dan para sahabat mengangkat tangan mereka bersama beliau sedang mereka mendengar khutbah. Maka dapat diambil kesimpulan dari hal ini; bahwa seorang khathib apabila berdo'a untuk meminta diturunkan hujan atau berdo'a meminta kembali cerah, agar mengangkat kedua tangannya, dan para jama'ah juga mengangkat tangan mereka bersamanya. Selain dari kondisi tersebut maka apabila khatib berdo'a dalam khutbah jum'at, ia tidak boleh mengangkat kedua tangannya dan jama'ah pun tidak mengangkat tangan mereka, karena para sahabat ﷺ mengingkari Bisyr bin Marwan ketika berkhutbah dan berdo'a dalam khutbahnya dengan mengangkat kedua tangannya, maka mengangkat tangan dalam berdo'a pada saat khutbah bukan petunjuk dari Rasulullah ﷺ, kecuali bila ia berdo'a minta hujan atau minta cerah.

Begitu juga pada perang al-Hudaibiyah, para sahabat kehabisan air lalu mereka datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, *"Ya Rasulallah air telah habis",* di

depan Nabi waktu itu ada sejenis teko dari kulit berisi air, lalu beliau meletakan tangannya pada air tersebut, maka memancarlah air itu seperti sumber-sumber mata air, sehingga mereka bisa minum dan kenyang. Ini adalah tanda dan bukti kebenaran Rasulullah ﷺ, dan terkadang pula ada tanda yang Allah berikan kepada seseorang untuk mendustakannya; sebagai contoh, dikatakan bahwa *Musailamah al-Kadzdzab* mengaku sebagai nabi, lalu datang satu kaum kepadanya untuk minta do'anya, mereka berkata; sesungguhnya sumur kami hampir habis airnya, hanya tinggal sedikit airnya, datanglah engkau kesana barangkali Allah akan memberikan berkah-Nya, lalu ia pun datang ke sumur tersebut mengambil airnya lalu menyembur-nyemburkannya, beberapa saat kemudian air yang tadinya masih ada, langsung meresap dan habis sama sekali. Ini pun merupakan tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ untuk menghinakan dan mendustakannya bukan untuk menolong dan membenarkannya.

Akan tetapi harus diperhatikan bila anda meminta kepada orang lain agar mendo'akan untuk anda, dan dia adalah diantara orang yang diharapkan terkabul do'anya, maka tujuan dari permintaan anda adalah untuk kemaslahatan orang tersebut dan bukan untuk kemaslahatan anda.

Bila anda meminta dido'akan oleh seorang yang do'anya diharapkan terkabul, dan permintaan do'a itu

bertujuan untuk kemaslahatan dirinya dan bukan untuk kemaslahatan diri anda, lalu bagaimana ia mendapatkan kemaslahatannya? Sebab seorang muslim, bila berdo'a untuk saudaranya dari jauh, maka Malaikat akan berkata, *"kabulkanlah dan untuk anda semisal itu"*, dan bila saudara anda mendo'akan untuk anda apa yang anda minta kepadanya untuk dido'akan dari jauh, niscaya malaikat akan berkata, *"kabulkanlah dan untuk anda semisal itu"*.

Adapun jika anda meminta kepadanya agar mendo'akan untuk anda dan hanya bertujuan untuk kemaslahatan anda sendiri, maka hal yang seperti ini dikhawatirkan termasuk dalam permintaan yang tercela, karena diantara perkara yang menjadi isi bai'at Nabi ﷺ atas para sahabatnya yaitu agar mereka tidak meminta suatu apapun pada manusia. Ini adalah suatu perkara yang harus diperhatikan hingga kita tidak terjerumus kedalam rendahnya meminta-minta.

Bentuk keenam: Tawassul kepada Allah ﷻ dengan amal shalih

Tawassul kepada Allah dengan amal shalih adalah bahwa seseorang menyebutkan suatu amal shalihnya dalam do'anya dengan harapan do'anya dikabulkan karenanya, contonya; adalah kisah tiga orang yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ, mereka itu adalah tiga orang dari bani isra'il yang terpaksa menginap dalam sebuah gua, lalu mereka masuk kedalam gua, dan Allah menghendaki dengan segala hikmah-Nya untuk

menutup pintu tersebut dengan batu besar sebagai suatu ujian dan cobaan serta pelajaran bagi hamba-hamba-Nya. Akhirnya batu besar itu jatuh dan menutupi pintu gua. Mereka berusaha mendorongnya namun mereka tidak mampu, serta merta salah seorang diantara mereka berkata kepada yang lainnya bahwa tidaklah ada yang mampu menyelamatkan kalian dari batu tersebut kecuali kalian bertawassul kepada Allah ﷻ dengan amal shalih kalian, akhirnya mereka bertawassul kepada Allah dengan amal shalih mereka.

Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, saya memiliki kedua orang tua yang telah tua renta, dan tidaklah saya mendahulukan seorang pun untuk minum susu sebelum mereka, baik istri maupun anakku dan tidak pula budak maupun hamba sahaya. Suatu hari saya pergi mengembala pada tempat yang jauh dan belum kembali kepada mereka berdua hingga tengah malam, maka ketika saya pulang saya mendapati keduanya telah tertidur pulas, dan saya tidak patut untuk mendahulukan orang lain untuk minum susu itu sebelum keduanya, hingga akhirnya segelas susu itu terus berada di genggaman saya sampai fajar menyingsing. Kemudian mereka berdua terbangun dan saya meminumkan susu itu kepada mereka. *"Ya Allah, apabila apa yang saya perbuat itu hanya mengharap keridlaan-Mu maka berikanlah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami sekarang, atau selamatkanlah kami dari keadaan kami*

ini", lalu batu tersebut bergerak sedikit namun mereka belum juga bisa keluar dari gua tersebut.

Orang kedua menyebutkan bahwa ia memiliki sepupu wanita, anak pamannya. Ia sangat mencintai wanita tersebut dan sangat menginginkan dirinya, tapi wanita itu menolak. Suatu waktu wanita itu terdesak oleh suatu urusan yang membuatnya datang kepadanya, memohon bantuan agar ia memenuhi kebutuhannya tersebut. Dan lelaki itu mengajak wanita itu untuk menyerahkan dirinya kepadanya dan tentu saja wanita itu terpaksa memenuhi permintaannya untuk menyerahkan dirinya kepadanya. Ketika ia telah berada pada posisi seperti seorang suami hendak berhubungan dengan istrinya, wanita itu berkata kepadanya, *"Bertakwalah kamu kepada Allah dan janganlah engkau merusak kegadisan kecuali dengan hak,"* sebuah kalimat yang sangat sederhana namun bermakna agung. Orang tersebut berkata, "lalu saya pergi darinya padahal wanita itu adalah orang yang paling saya cintai". Artinya; bukanlah saya meninggalkannya karena tidak menginginkannya, akan tetapi saya meninggalkannya karena saya takut kepada-Mu ketika aku diingatkan dengan-Mu. Dan iapun memberikan kebutuhan wanita itu. Lelaki tersebut telah mengumpulkan sifat kesucian diri dan silaturrahim, ia berkata, *"Ya Allah, apabila apa yang telah saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi*

kami ini," lalu batu itupun bergerak, akan tetapi mereka belum juga dapat keluar dari gua.

Adapun orang ketiga, ia menyebutkan bahwa ia memilik orang-orang upahan artinya orang-orang yang disewa untuk dipekerjakan olehnya dan ia telah memberikan upahnya kepada setiap orang dari mereka kecuali satu orang yang belum diberikan gajinya, lalu ia mengembangkan harta itu untuknya hingga harta itu berkembang menjadi unta, domba, sapi dan seorang budak, dan suatu saat orang upahan itu kembali dan meminta gajinya lalu ia berkata pada orang tersebut, "seluruh apa yang anda lihat berupa unta, domba, sapi dan budak ini adalah milikmu," namun orang itu berkata, bertakwalah kepada Allah ﷻ, janganlah engkau memperolok-olok diriku". Ia berkata; saya tidak memperolok-olok anda, ini semua adalah gajimu, lalu orang upahan itupun mengambil semua dan membawanya pulang, dan inilah kerja dan usaha dan pemenuhan hak yang sempurna dari orang ketiga ini, yang bukan tidak mungkin ia hanya memberikan upah orang tersebut saja dan selesailah urusannya, namun karena sikap amanah dan kesetiaan dirinya, ia memberikan kepada orang upahan itu seluruh harta yang berkembang dari gajinya, ia berkata, *"Ya Allah, apabila apa yang telah saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi kami ini,"* lalu bergeserlah batu itu

hingga akhirnya mereka dapat keluar dan melanjutkan perjalanan.

Seandainya ada yang berkata, "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan baktiku kepada kedua orang tuaku agar Engkau membimbing anak-anakku untuk berbakti kepadaku", maka hal ini adalah tawassul yang benar, yaitu termasuk tawassul dengan amal shalih. Enam bentuk (cara) tawassul seperti disebutkan diatas dibolehkan.

TAWASSUL YANG DILARANG

Adapun bagian tawassul yang tidak diperbolehkan adalah anda bertawassul kepada Allah dengan sesuatu yang pada hakikatnya bukan sarana (wasilah), seperti betawassul dengan dzat Nabi ﷺ atau bertawassul dengan kedudukannya, karena kedudukan beliau itu tidak berguna kecuali hanya bagi Rasulullah ﷺ saja, adapun dengan anda maka ia tidaklah bermanfaat bagi anda hingga anda bertawassul kepada Allah dengan yang disyari'atkan-Nya.

Dan yang menunjukan bahwa bertawassul dengan Nabi ﷺ pada saat ini adalah tidak benar, yaitu bahwa para sahabat mengalami kekeringan pada masa Umar bin Khattab ؓ, lalu beliau keluar untuk melakukan shalat *istisqa'* bersama mereka dengan mengucapkan, "Ya Allah sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, para sahabat pernah

bertawassul dengan Nabi (saat beliau masih hidup) dengan do'a beliau ﷺ dan kami sekarang bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami". Lalu Abbas bin Abdul Muththallib ؓ berdiri dan berdo'a *istisqa'* kepada Allah ﷻ hingga Allah menurunkan hujan untuk mereka. Ini merupakan dalil tentang maksud dari tawassul dengan Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari para sahabat yaitu bahwa mereka bertawassul dengan do'a Nabi ﷺ, bukan dengan dirinya.

Adapun tawassulnya orang-orang musyrik dengan berhala-berhala dan patung-patung mereka, dan tawassulnya orang-orang bodoh dengan wali-wali mereka, ini adalah tawassul syirik, kita tidak mengatakan sebagai tawassul bid'ah, akan tetapi tawassul syirik, bahkan tidak benar kita menamakannya sebagai tawassul, namun ia adalah murni kesyirikan.

Karena orang-orang yang bertawassul itu berdo'a kepada orang yang mereka anggap sebagai *wasilah*, sesorang datang kepada orang lain yang dianggapnya sebagai seorang wali seraya berkata, "wahai wali Allah, selamatkanlah saya -dengan lafadz seperti ini-, wahai ahlul bait selamatkanlah saya, wahai Nabi Allah selamatkanlah saya". Semua itu tidaklah dinamakan sebagai tawassul, tetapi hal itu dinamakan sebagai syirik, karena berdo'a kepada selain Allah adalah syirik dalam agama, dan merupakan kebodohan akal.

Itu adalah syirik dalam agama, karena mereka menjadikan sekutu bersama Allah, dan bahwa itu adalah kebodohan akal, karena Allah ﷻ berfirman;

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُون (الأحقاف ٥)

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka".* (QS.al-Ahqaaf 5)

Pada hari kiamat, orang-orang tersebut tidaklah akan bermanfaat bagi orang-orang yang bertawassul itu,

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ (الأحقاف ٦)

Artinya: *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka".* (QS.al-Ahkaaf 6)

Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang diseru dalam do'a itu adalah lemah yang tidak mampu mengabulkan do'a untuk selamanya walaupun mereka berdo'a kepada mereka hingga hari Kiamat, dan semua yang diseru dalam do'a itu adalah lalai, mereka tidak mengetahui siapa yang berdo'a kepadanya dan juga tidak merasakan apapun dari hal itu, dan bahwa ketika datang hari kiamat, yaitu hari dimana manusia benar-benar membutuhkan (pertolongan) saat mereka dikumpulkan di padang Mahsyar, mereka yang diseru

dalam do'a itu justru akan menjadi musuh bagi orang-orang yang berdo'a kepada mereka, dan mereka yang diseru dalam do'a mengingkari ibadah orang-orang yang menyeru tersebut, seperti berdo'a kepada para wali, berhala dan semacamnya.

Maka tidaklah benar kita mengatakan bahwa hal itu adalah *wasilah*, akan tetapi kesyirikan yang besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama,

وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (المؤمنون ١١٧)

Artinya: *"Dan barangsiapa menyeru Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung".*

Allah menamakan orang yang menyeru (berdo'a) ini sebagai orang kafir. Bila seseorang berkata bahwa mereka itu mungkin saja berdo'a kepada barhala atau wali-wali itu dan keinginan mereka benar-benar tercapai, kemudian mereka berkata, "kami telah berdo'a kepada wali fulan dan ia telah mengabulkan, kami telah berdo'a kepada berhala ini dan ia telah mengabulkan, lalu bagaimana sikap kita mengenai hal ini?

Jawaban: Sikap kita mengenai hal itu adalah bahwa Allah ﷻ tekadang memberikan permintaan orang tersebut saat dia berdo'a, bukan karena dia berdo'a (kepada) berhala, sebagai suatu cobaan bagi orang yang

berdo'a tersebut. Bisa jadi ada seseorang yang berdo'a kepada seorang wali penghuni suatu kubur dengan suatu do'a tertentu kemudian terbukti apa yang ia minta kepadanya, hal ini adalah suatu ujian dari Allah ﷻ, bukanlah wali itu yang memberikan kepadanya, karena kita mengetahui dengan yakin, bahwa wali tersebut tidaklah berguna dan tidak pula mengabulkan permintaanya, akan tetapi mungkin saja ia diuji, dan ujian dengan cara memudahkan kemaksiatan adalah suatu perkara yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan juga pada umat saat ini.

Adapun pada umat-umat terdahulu Allah ﷻ telah berfirman,

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعاً وَيَوْمَ لاَ يَسْبِتُونَ لاَ تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (الأعراف ١٦٣)

Artinya: *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik"*. (QS. Al-A'raaf 163)

Allah ﷻ mengharamkan atas mereka untuk memancing ikan pada hari sabtu, lalu Allah menguji mereka dengan adanya ikan-ikan besar pada hari sabtu,

ikan-ikan itu muncul kepermukaan laut karena banyaknya, dan selain hari sabtu hal seperti itu tidak mereka dapati. Orang-orang Yahudi adalah ahli tipu daya, makar (konspirasi) dan khianat, dan juga sangat tamak dan kikir. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin hal itu hanya terjadi pada hari sabtu dan tidak terjadi pada hari-hari selainnya? Padahal kita dilarang untuk menangkapnya, maka apakah yang harus kita lakukan? Apakah kita tidak mendapat apa-apa darinya? Kita harus membuat suatu tipu muslihat yaitu dengan meletakan jala dan memasangnya pada hari jum'at, lalu bila ikan-ikan itu muncul kembali pada hari sabtu pastilah ikan-ikan itu akan terperangkap dalam jala tersebut. Dan bila ikan-ikan itu telah terperangkap mereka tidak akan dapat keluar lagi dari jala, dan bila hari ahad tiba kita pergi mengambil jala tersebut dan mendapatkan ikan yang ada didalamnya".

Ini adalah sebuah tipu muslihat, mereka berkata, "kami tidaklah menangkapnya pada hari sabtu, dan jala ini kami pasang pada hari jum'at sedang ikan-ikan itu muncul pada hari sabtu, lalu kami mengambil jala itu pada hari ahad. Allah telah menghukum mereka karena hal tersebut seraya berfirman;

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

(البقرة ٦٥)

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari*

Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. Al-Baqarah 65)

Allah ﷻ memerintahkan kepada mereka agar berubah menjadi kera, dan ini merupakan perintah kausalitas (kauni), hingga merekapun menjadi kera. Dan sesungguhnya Allah ﷻ menghendaki mereka menjadi kera karena hewan ini lebih mirip dengan manusia, dan tatkala kera itu lebih mirip dengan manusia dan perbuatan orang-orang Yahudi itu mirip dengan sesuatu yang mubah (boleh), karena secara dzahirnya boleh dilakuan namun sebenarnya intinya adalah haram, maka Allah ﷻ berfirman, *"Jadilah kamu kera yang hina".*

Akan tetapi kera-kera yang ada sekarang bukanlah kera-kera hasil perubahan dari sekelompok orang-orang Yahudi tersebut, dan kera-kera yang asalnya orang-orang Yahudi itu telah lenyap dan mati semua, sedangkan kera-kera zaman sekarang ini adalah diantara jenis-jenis hewan. Hal ini adalah suatu ujian dari Allah ﷻ yaitu ikan-ikan yang banyak tersebut muncul pada hari sabtu dan tidak muncul pada hari-hari selainnya, akan tetapi Bani Isra'il tidak bersabar akan kondisi seperti itu hingga mereka mengadakan tipu muslihat atas hal yang diharamkan Allah ﷻ. Sedangkan pada umat ini, Allah ﷻ telah menguji para sahabat Nabi dengan suatu cobaan, yaitu bila seseorang telah berihram untuk melaksanakan haji ataupun umrah, maka diharamkan baginya berburu hewan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram".* (QS.al-Maidah 95)

Allah ﷻ hendak menguji para sahabat Rasulullah ﷺ, yaitu dengan mengutus seekor binatang buruan kepada mereka yang mudah didapatkan dengan senjata dan tangan mereka, buruan yang berlari dengan kakinya dapat dengan mudah ditangkap dengan tangan mereka seperti kelinci dan kancil. Sedang buruan burung tidaklah mungkin kecuali dengan senjata yang mereka dapatkan dengannya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ (المائدة ٩٤)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu".*

Hikmah dibalik ujian adalah, *"supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya".* Lalu apakah para sahabat ﷺ menangkap buruan itu dengan tangan atau dengan senjata mereka, sedang mereka saat itu dalam kondisi berihram? Tidak sama sekali, tidak ada seorang pun dari mereka yang menangkap buruan tersebut bahkan tidak juga mencari tipu daya untuk menangkap dan menghindar dari larangan.

Dengan ini kita mengetahui perbedaan antara keshalihan umat ini dengan Bani Isra'il, walaupun ada didapatkan diantara umat ini orang-orang yang menyerupai Yahudi dalam perkara tipu muslihat atas hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Diantara mereka ada yang bertipu muslihat dalam perkara riba, diantara mereka ada juga yang bertipu muslihat atas pernikahan, diantara mereka ada juga yang bertipu muslihat atas penganiayaan saudara mereka sendiri dengan berbagai bentuk tipu muslihat, dan setiap orang yang bertipu muslihat dari umat ini hingga mendapatkan suatu yang haram dengan tipu muslihatnya itu, maka ia serupa dengan hamba-hamba Allah yang paling keji, yaitu kaum Yahudi. Ada juga di zaman sekarang orang yang berkata bahwa apabila anda memberikan seseorang sepuluh ribu riyal dengan tunai dengan imbalan sebelas ribu riyal yang ditangguhkan maka hukumnya adalah haram, ia berkata, kalau demikian kita mencari jalan untuk menghalalkan keharaman tersebut, yaitu saya menjual kepadanya beberapa kantong biji-bijian dengan harga sebelas ribu riyal, dan barang tersebut tidaklah sebanding dengan harga sekarang kecuali hanya sepuluh yang ditangguhkan satu tahun, kemudian orang berhutang itu membelinya dan menjualnya kepemilik toko, walaupun sebenarnya pemilik toko itu tidak membelinya dari anda seperti anda membelinya, ia menjualnya kepada pemilik toko dengan harga sembilan ribu lima ratus saja. Oleh karena itu orang yang

berhutang itu berhutang dari dua belah pihak, pertama pihak penjual dimana ia membeli darinya, dan kedua pihak pemilik toko tersebut, kemudian orang yang berhutang itu mengambil harganya dan pergi. Kegiatan ini tidaklah terhitung sebagai jual beli, karena yang membelinya adalah pihak pemberi hutang, dimana ia tidak memeriksa dan melihat-lihat barangnya.

Saya yakin bahwa pemilik toko itu sekiranya ia mau memberikan beberapa kantong jerami lalu mempercantik bungkusnya dan berkata isinya adalah biji-bijian, atau ia mengisinya dengan beberapa kantong pasir dan berkata sesungguhnya isinya adalah gula lalu menjualnya kepada pemilik hutang kemudian pemilik hutang itu menjualnya lagi kepada orang yang berhutang, karena pemilik hutang itu tidak memeriksanya dan tidak melihat isinya, lalu kembali lagi kepada pemilik toko, maka hal ini tidaklah dianggap sebagai jual beli yang sah. Akan tetapi kegiatan ini telah mengadung dua kerusakan, yaitu; mudharatnya riba dan mudharatnya penipuan terhadap Allah dan kaum mukminin,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (البقرة ٩)

Artinya: *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".* (QS. Al-Baqarah 9)

Tipu muslihat seperti ini, dan kita berlindung kepada Allah darinya, para ulama menamakannya dengan sebutan *al-hilah ar-ribawiyah ats-tsulatsiyah* (segi tiga tipu daya transaksi riba) dan kegiatan ini mengandung kemudharatan yang besar.

Sedangkan jual beli mobil miliknya kepada seseorang yang membutuhkan mobil itu dengan harga yang ditangguhkan akan tetapi lebih mahal ketimbang harga cashnya, maka hal ini tidaklah mengapa dan boleh dilakukan dengan dasar ijma', sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, contohnya adalah saya membutuhkan sebuah mobil, lalu saya mendatangi seseorang yang memiliki dealer mobil untuk jual beli mobil dengan harga mobil dua puluh ribu riyal, lalu saya berkata kepada penjualnya, "saya sekarang tidak memiliki uang tunai, namun juallah kepada saya mobil tersebut dengan harga dua puluh lima ribu riyal dan setiap bulannya saya akan membayarnya lima ratus riyal". Lalu penjual mobil itu menyetujuinya, maka kegiatan ini boleh, hingga walaupun penjual tersebut memberikan beberapa pilihan dengan berkata, "mobil ini harganya dua puluh ribu riyal secara tunai atau dua puluh lima ribu riyal dengan keridit". Maka akad ini boleh dilakukan, dan tidak tertmasuk jual beli dirham dengan dirham, karena orang yang membeli mobil itu tidak memegang uang dirham itu dua kali, pada dasarnya terjadi antara barang dengan uang dan bukan uang dengan uang.

Tanya jawab seputar tawassul yang dibolehkan dan yang dilarang

Pertanyaan: Sebagian orang mencampur antara tawassul dengan keimanan kepada Nabi ﷺ, kecintaan dan ketaatan kepadanya dengan tawassul dengan dzat dan kedudukannya, sebagaimana terjadi kerancuan antara tawassul dengan do'anya ﷺ semasa hidupnya dan meminta do'anya sesudah meninggalnya, dan dampak dari kerancuan ini adalah campur aduknya tawassul yang dibolekan dengan yang dilarang. Maka adakah penjelasan yang bisa menghapuskan kerancuan ini, sekaligus bantahan terhadap ahli bid'ah yang berusaha mencampuradukan masalah ini?

Jawaban: Tidak diragukan lagi banyak diantara manusia yang tidak dapat membedakan antara tawassul yang disyari'atkan dengan tawassul yang dilarang disebabkan karena kebodohan, dan minimnya orang yang mengingatkan dan menunjukan mereka terhadap yang hak. Sudah diketahui bahwa antara keduanya ada perbedaan yang besar. Tawassul yang dibolehkan adalah tawassul yang dengannya Allah ﷻ mengutus para Rasul, menurunkan kitab-kitab, dan menciptakan jin dan manusia karenanya, yaitu beribadah pada-Nya, mencintai-Nya, mencintai Rasulullah, mencintai semua Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, beriman kepada-Nya, beriman terhadap apa yang dikabarkan

oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, seperti kebangkitan, pembalasan, surga, neraka dan semua apa yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ini semua tawassul yang dibolehkan untuk meraih surga dan selamat dari neraka, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, diantara wasilah itu adalah berdo'a kepada-Nya, bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mencintai-Nya, iman kepada-Nya dan dengan semua amal shalih yang telah dianjurkan terhadap hamba-hamba-Nya lalu ia jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ridha-Nya, mendapat kemenangan akan surga dan kemuliaan-Nya, juga akan dimudahkan dari segala kesulitan, dan dimudahkan perkara dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman-Nya :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجاً . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (الطلاق ٢-٣)

Artinya: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya".* (QS. Ath-thalaq 2-3)

Firman-Nya :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْراً (الطلاق ٤)

Artinya: *"Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya".* (QS. Ath-thalaq 4)

Firman-Nya :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْراً (الطلاق ٥)

Artinya: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya"*. (QS. Ath-thalaq 5)

Firman-Nya :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (الحجر ٤٥)

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)"*. (QS. Al-Hijr 45)

Firman-Nya :

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ (القلم ٣٤)

Artinya: *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya"*. (QS. Al-Qalam 34)

Firman-Nya :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إَن تَتَّقُواْ اللّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَاناً وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ (الأنفال ٢٩)

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu"*. (QS. Al-Anfal 29)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak sekali.

Diantara tawassul yang dibolehkan adalah tawassul kepada Allah ﷻ dengan kecintaan kepada

Nabi-Nya, iman kepadanya dan mengikuti syari'atnya, karena ini merupakan bagian dari amal shalih bahkan termasuk cara *taqorrub* (pendekatan) yang paling utama.

Adapun tawassul dengan kedudukan, dzat, dan hak Nabi ﷺ atau dengan kedudukan selainya seperti para nabi, orang-orang shalih, atau dengan dzat-dzat mereka, maka termasuk bid'ah yang tidak ada dasarnya, bahkan termasuk sarana kesyirikan, karena para shahabat ﷛ yang lebih tahu dengan hak Nabi tidak melakukan itu. Seandainya yang demikian itu suatu kebaikan tentunya mereka akan medahului kita dalam melaksanakannya. Ketika terjadi kekeringan di masa Umar bin Khatab ؓ mereka tidak pergi ke kuburan Nabi ﷺ, tidak bertawassul dengannya dan tidak berdo'a disisinya, akan tetapi Umar bertawassul dengan pamannya; Abbas bin Abdil Muththalib ؓ dengan do'anya, umar berkata diatas mimbar : "Ya Allah, dahulu kami ketika mengalami kekeringan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau pun menurunkan hujan, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami!" lalu hujan pun turun. (HR. al-Bukhari dalam shahihnya)

Kemudian ia menyuruh Abbas ؓ untuk berdo'a, lalu ia pun berdo'a dan diamini oleh orang-orang islam, sehingga Allah ﷻ menurunkan hujan.

Begitu juga kisah orang yang terjebak dalam gua yang sudah masyhur dan termaktub dalam *shahihain*, kesimpulannya: Ada tiga orang sebelum kita, ketika hujan turun mereka berteduh didalam gua, lalu ada batu besar jatuh dari atas gunung menimpa pintu gua sehingga mereka terkurung didalamnya dan tidak bisa keluar. Mereka satu sama lain saling berkata : tidak ada yang akan bisa menyelamatkan kalian dari batu besar ini, kecuali kalian berdo'a kepada Allah dengan amal-amal shalih kalian, lalu mereka pun berdo'a kepada Allah ﷻ dan minta pertolongan-Nya, salah satu dari mereka bertawassul dengan kebaktiannya kepada kedua orang tuanya, yang kedua dengan menjaga dirinya dari zina padahal dia mampu, yang ketiga dengan menunaikan amanatnya, maka Allah menggeser batu tersebut dan mereka pun bisa keluar. Kisah ini merupakan bukti yang nyata dan jelas bahwa tawassul dengan amal shalih merupakan sebab terbesar untuk memudahkan kesulitan, mengeluarkan dari kesempitan dan menyelamatkan dari bencana dunia dan akhirat.

Adapun tawassul dengan kedudukan fulan, hak fulan, atau dzatnya maka cara tawassul seperti ini merupakan bid'ah yang tercela dan merupakan sarana-sarana kemusyrikan. Sedangkan berdo'a kepada mayit dan minta pertolongnya, adalah merupakan syirik besar.

Para sahabat ؓ dahulu meminta kepada Nabi ﷺ untuk mendo'akan mereka, memintakan hujan untuk mereka ketika mengalami kekeringan, dan Rasulullah ﷺ

memberi syafaat yang bermanfaat untuk mereka, hal ini terjadi ketika beliau masih hidup ditengah-tengah mereka, maka ketika beliau telah wafat para sahabat tidak meminta sesuatu apapun setelah wafatnya, mereka tidak datang ke kuburannya untuk minta syafaat atau lainnya, karena mereka tahu yang demikian itu tidak boleh dilakukan sepeninggalnya ﷺ, akan tetapi hal tersebut hanya dibolekan dimasa hidup beliau sebelum wafatnya. Sedangkan pada hari kiamat ketika orang-orang beriman menghadap kepadanya untuk meminta syafaat, agar Allah ﷻ memutuskan perkara diantara mereka dan untuk masuk surga, setelah mereka mendatangi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan 'Isa عليه السلام, mereka semua berhalangan untuk memberi syafaat, masing-masing berkata sendiri-sendiri pergilah ke selain aku, maka ketika mereka datang kepada Nabi 'Isa عليه السلام diapun berhalngan lalu dia menunjukan supaya datang kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, akhirnya mereka pun datang kepadanya, Rasulallah berkata : *"sayalah yang berhak, sayalah yang berhak"*, karena Allah sudah menjanjikannya, lalu beliau pergi dan bersujud di hadapan Allah ﷻ sambil memujinya dengan berbagai pujian, senantiasa bersujud sampai dikatakan padanya: Angkatlah kepalamu, berkatalah niscaya akan didengar, mintalah niscaya akan dikabulkan dan minta syafaatlah niscaya akan diberi syafaat.

Hadits ini tertera dalam *shahihain* yaitu hadits masyhur tentang syafaat. Inilah kedudukan yang mulia yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya :

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (الإسراء ٧٩)

Artinya: *"Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji"*. (QS. Al-Israa 79)

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepadanya, keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya dalam kebaikan, dan mudah-mudahan Allah menjadikan kita kedalam golongan yang mendapatkan syafaatnya, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Tawassul dengan kedudukan, keberkahan dan kehormatan

Pertanyaan: Bolehkah bertawassul dengan kedudukan, keberkahan, dan kehormatan? seperti seseorang berkata : "Ya Allah, lakukanlah untukku yang demikian karena kedudukan syekh fulan, atau karena keberkahan syekh fulan, atau karena kehormatan Nabi Muhammad ﷺ, atau semacamnya?" Berilah jawaban, semoga Allah ﷻ memberikan balasannya bagi syekh.

Jawaban: Tawassul dengan kedudukan, keberkahan, kehormatan dan hak adalah tidak boleh dilakukan menurut Jumhur ulama, karena tawassul itu bersifat *tauqifiyah* (yang hanya didasari oleh al-Qur'an

dan as-Sunnah), tidak ada sesuatu pun dari tawassul itu kecuali yang dibolehkan oleh syari'at, dan tidak ada sesuatu pun dalam syari'at yang menunjukan tentang tawassul-tawassul seperti ini.

Maka seseorang tidak boleh berkata, "Ya Allah, ampunilah aku demi hak fulan, atau karena hak Muhammad ﷺ, atau karena hak orang shalih, atau demi hak para Nabi, atau karena kedudukan para Nabi, atau karena kehormatan para nabi, atau karena keberkahan para nabi, atau karena keberkahan orang-orang shalih, atau karena keberkahan Ali, keberkahan abu Bakar, atau keberkahan Umar ﷺ, atau karena keberkahan para sahabat, atau karena hak fulan". Semua itu tidak boleh dilakukan, hal itu bertentangan dengan yang disyari'atkan dan merupakan suatu bid'ah, bukan suatu kesyirikan tapi bid'ah, karena tidak ada contohnya dari do'a-do'a yang disampaikan oleh Nabi ﷺ, demikian pula dari para sahabat.

Sesungguhnya seseorang hanya boleh bertawassul dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ berupa tawassul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, ketauhidan kepada-Nya, dan keikhlasan untuk-Nya, dan amal-amal shalih. Inilah *wasilah-washilah* yang benar, Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu".* (QS. Al-A'raaf 180)

Anda seharusnya mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku dengan rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, ya Allah, rahmatilah aku wahai Dzat Yang Maha Penyayang, ya Allah, berikanlah kebaikan kepadaku, ya Allah, masukanlah kami kedalam surga dengan rahmat-Mu, karunia-Mu dan kebaikan-Mu. Ya Allah selamtkanlah aku dari api neraka, dan ampunilah aku wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Pemaaf, wahai Yang Maha Mulia," dan semisalnya.

Atau dengan tauhid dan ikhlas kepada Allah ﷻ, dengan berkata, "Ya Allah, ampunilah aku karena aku bersaksi bahwasanya Engkau adalah Allah, yang tiada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Engkau, karena Engkau Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal yang berhak disembah". Atau berkata, "Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan amalku, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau", sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang mulia dengan do'a-do'a seperti ini. Tawassul ini boleh karena *wasilah* yang disyari'atkan.

Atau anda bertawassul dengan amal-amal yang shalih, seperti, "Ya Allah, ampunilah aku dengan keimananku dan kecintaanku pada-Mu, atau keimananku dan kecintaanku pada Rasul-Mu, ya Allah, rahmatilah aku dengan ketaatanku kepada-Mu dan

ketundukanku terhadap syari'at-Mu, ya Allah, rahmatilah aku dengan baktiku kepada kedua orang tuaku. Ya Allah, rahmatilah aku karena keselamatan harga diriku dari segala kekejian, ya Allah, rahmatilah aku karena aku telah menunaikan amanah dan nasihatku untuk Allah dan hamba-hamba", dan semisalnya.

Diantara jenis ini juga seperti apa yang diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari ibnu Umar ﷺ dari Rasulalah ﷺ, bahwasanya tiga orang terpaksa menginap dalam sebuah gua, menurut riwayat lain, bahwa hujan mengharuskan mereka berteduh dalam gua di gunung lalu mereka memasukinya. Tiba-tiba sebuah batu besar terjatuh dari atas gunung dimulut gua dan menutupi jalan keluar bagi mereka. Batu tersebut sangat besar hingga mereka tidak mampu mendorongnya, lalu mereka saling berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu tersebut kecuali kalian berdo'a kepada Allah dengan amal-amal shalih kalian", lalu mereka berdo'a kepada Allah ﷻ.

Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, saya memiliki kedua orang tua yang telah tua renta, dan saya tidak akan memberi minum susu dimalam hari (*ghabuq*) kepada siapapun sebelum mereka berdua, baik keluarga maupun budak sahayaku", -*Ghabuq* adalah susu yang diminum oleh seseorang pada malam hari, hal ini adalah kebiasaan orang-orang arab yaitu mempersembahkan susu kepada tamu dan keluarga

pada malam hari-, ia berkata, "Tidaklah saya memberi minum susu kepada siapa pun sebelum mereka berdua, baik keluarga maupun hamba sahaya saya. Dan pada suatu malam saya harus pergi jauh untuk mencari rerumputan hingga membuat saya terlambat pulang kepada mereka berdua sampai akhir malam, -maksudnya telambat sekali-" ia mendapatkan keduanya telah tertidur lelap, kemudian ia menunggu bangunnya kedua orang tuanya tersebut sedang gelas susu itu masih ditangannya. Dan kedua orang tuanya itu tidak bangun hingga terbit fajar, ia berkata, "Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu hanya mengharap Wajah-Mu maka berilah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami ini". Tiba-tiba batu itu bergeser sedikit, akan tetapi mereka belum dapat keluar dari gua tersebut.

Orang kedua berkata, "Ya Allah, saya memiliki sepupu perempuan yang sangat saya cintai seperti cintanya seorang laki-laki terhadap perempuan, dan saya menginginkan dirinya namun dia menolak. Kemudian suatu kebutuhan yang mendesak telah memaksanya mendatangi saya untuk meminta bantuan uang. Saya berkata kepadanya, "Aku akan memberikannya bila kamu merelakan dirimu untukku". Akhirnya ia sepakat dengan wanita tersebut dengan imbalan uang seratus dua puluh dinar. Aku telah siap melaksanakan kehendakku dan disaat aku telah duduk diantara kedua kakinya, ia berkata kepadaku.

"Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu melakukan hal tersebut kecuali dengan hak (benar)". Lalu aku berdiri dengan perasaan takut kepada Allah ﷻ dan meninggalkan perbuatan dan dinar tersebut. Kemudian ia berkata, " Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu hanya mengharap Ridha-Mu maka berilah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami ini". Maka bergeraklah batu tersebut sedikit, akan tetapi mereka belum juga dapat keluar dari gua tersebut.

Lalu orang ketiga berkata, "Sesungguhnya aku memiliki orang-orang upahan, lalu aku telah memberikan upahnya kepada setiap orang dari mereka kecuali satu orang yang belum diberikan gajinya, lalu aku mengembangkan harta itu untuknya hingga harta itu berkembang menjadi unta, domba, sapi dan seorang budak, dan suatu saat orang upahan itu kembali dan meminta gajinya, saya berkata pada orang tersebut, "seluruh apa yang anda lihat berupa onta, domba, sapi dan budak ini adalah milikmu, "namun orang itu berkata, bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau memperolok-olok diriku". Ia berkata saya tidak memperolok-olok anda, ini semua adalah gajimu, lalu orang upahan itupun mengambil semua dan membawanya pulang, ia berkata, "Ya Allah, bila apa yang telah saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi kami ini," tiba-tiba bergeserlah batu itu hingga akhirnya

mereka dapat keluar dari gua itu. Mereka bisa keluar dari gua tersebut disebabkan oleh do'a-do'a dan amalan-amalan shalih tersebut.

Do'a dengan hal-hal seperti ini dan semacamnya adalah do'a yang baik dan boleh dilakukan, dan merupakan sarana yang tepat. Adapun do'a dengan diri fulan atau kedudukan fulan atau keberkahan fulan, atau kehormatan fulan, maka yang seperti ini tidaklah memiliki dasar sama sekli, dan tidak ada sunah yang menjelaskannya. Maka hal itu wajib dijauhi dan ditinggalkan, namun hal itu bukanlah termasuk syirik akan tetapi hanya perbuatan bid'ah. Yang wajib adalah meninggalkan hal tersebut, dan itulah yang shahih yang menjadi pendapat jumhur ulama, dan hanya Allah ﷻ tempat meminta pertolongan.

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ dalam berdo'a

Pertanyaan: Apabila kami berdo'a kepada Allah ﷻ dengan merendahkan diri kepada-Nya, dan kami menyebutkan dalam do'a itu mudah-mudahan Allah mengabulkan bagi kami dengan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Umar bin Khaththab رضي الله عنه pernah melakukannya ketika Jazirah Arab mengalami kekeringan, sesungguhnya ia berdo'a kepada Allah dengan kedudukan paman Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Abbas رضي الله عنه agar umat ini mendapat kelapangan. Maka

apakah ini dibolehkan atau tidak? Berilah jawaban, semoga Allah ﷻ memberikan balasannya bagi syekh.

Jawaban: Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ tidak disyari'atkan, akan tetapi yang disyari'atkan adalah tawassul dengan Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَلِلّٰهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu"*. (QS. Al-A'raaf 180)

Yaitu meminta kepada Allah dengan Nama-nama-Nya, seperti seorang berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu karena Engkau adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha pemurah lagi Maha Mulia, ampuni dan rahmatilah aku, tunjukanlah aku ke jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Karena do'a adalah ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر ٦٠)

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"*. (QS. Ghafir 60)

Dan firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقرة ١٨٦)

Artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"*. (QS. Al-Baqarah 186)

Nabi ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: *"Do'a adalah ibadah"*.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذًا نُكْثِرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ (رواه أحمد)

Artinya: *"Tidak ada seorang muslim yang berdo'a yang didalamnya tidak mengandung dosa, dan memutuskan silaturahim, malainkan Allah pasti memberinya salah satu dari tiga hal; akan disegerakan (dikabulkan) do'anya, atau akan dijadikan simpanan di akhirat, atau dia akan dihindarkan dari keburukan yang semisalnya, mereka berkata, kalau begitu kita harus memperbanyak do'a, dia menjawab, perbanyaklah"*. (HR. Ahmad)

Maka seorang muslim apabila berdo'a dan merendahkan diri kepada Allah ﷻ, dia dalam kebaikan yang banyak, diberi balasan dan pahala, baik dikabulkannya do'anya, terkadang ditangguhkan karena

hikmah dan terkadang dihindarkan dari keburukan yang lebih baik dari apa yang dia minta.

Akan tetapi tidak boleh bertawassul kepada Allah ﷻ kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan, seperti dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dengan mengesakan-Nya, sebagaimana dalam hadits;

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwasanya aku bersaksi sesungguhnya Engkau adalah tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau Yang Maha Esa lagi Tempat Bergantung".*

Atau dengan amal shalih, seperti mengucapkan; "Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan keimananku kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu Muhammad ﷺ, ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kecintaanku kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu", atau " ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan baktiku kepada kedua orang tuaku, atau menjaga diriku dari apa yang Engkau haramkan atasku ya Rabb" atau yang semisal itu, lalu kamu minta kepada-Nya dengan amal-amal shalihmu yang dicintai dan disyari'atkan oleh Allah ﷻ.

Oleh karena itu ketika ada tiga orang sebelum kita masuk gua untuk bermalam, dalam riwayat lain untuk berteduh karena hujan, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih; "bahwasanya ada batu besar yang jatuh dari atas gunung lalu menutupi pintu gua, sehingga mereka tidak

mampu mendorongnya, lalu mereka saling berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu tersebut kecuali kalian berdo'a kepada Allah dengan amal-amal shalih kalian", lalu mereka berdo'a kepada Allah ﷻ.

Salah satu dari mereka bertawassul dengan baktinya kepada kedua orang tuanya, lalu batu pun bergeser sedikit.

Kemudian orang kedua berkata, ia memiliki sepupu yang sangat ia cintai, dan ia menginginkan dirinya namun dia menolak. Kemudian suatu kebutuhan yang mendesak telah memaksanya mendatanginya untuk meminta bantuan uang. Dia berkata kepadanya, "Aku akan memberikannya bila kamu merelakan dirimu untukku". Akhirnya ia sepakat dengan wanita tersebut dengan imbalan uang seratus dua puluh dinar. Dia telah siap melaksanakan kehendanya dan disaat ia telah duduk diantara kedua kakinya, ia berkata kepadanya. "Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu melakukan hal tersebut kecuali dengan hak (benar)". Lalu ia berdiri dengan perasaan takut kepada Allah dan meninggalkan perbuatan dan dinar tersebut. Kemudian ia berkata, " Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu hanya mengharap Ridha-Mu maka berilah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami ini". Maka bergeraklah batu tersebut sedikit, akan tetapi mereka belum juga dapat keluar dari gua tersebut.

Kemudian yang lain bertawassul dengan menunaikan amanat, sesungguhnya ia memiliki orang-orang upahan, lalu ia telah memberikan upahnya kepada setiap orang dari mereka kecuali satu orang yang belum diberikan gajinya, lalu ia mengembangkan harta itu untuknya hingga harta itu berkembang menjadi unta, domba, sapi dan seorang budak, dan suatu saat orang upahan itu kembali dan meminta gajinya, ia berkata pada orang tersebut, "seluruh apa yang anda lihat berupa onta, domba, sapi dan budak ini adalah milikmu," namun orang itu berkata, bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau memperolok-olok diriku". Ia berkata saya tidak memperolok-olok anda, ini semua adalah gajimu, lalu orang upahan itupun mengambil semua dan membawanya pulang, ia berkata, "Ya Allah, bila apa yang telah saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi kami ini," tiba-tiba bergeserlah batu itu hingga akhirnya mereka dapat keluar dari gua itu. Mereka bisa keluar dari gua tersebut disebabkan oleh do'a-do'a dan amalan-amalan shalih tersebut.

Sarana yang disyari'atkan adalah bertawassul dengan Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, atau dengan mengesakan-Nya, ikhlas kepada-Nya, atau dengan amal-amal shalih. Inilah *wasilah* (sarana) yang dianjurkan yang ada nash-nashnya.

Adapun tawassul dengan kedudukan fulan, atau hak fulan maka ini tidak ada dalil syar'i, oleh karenanya

mayoritas ulama berpendapat bahwa tawassul ini tidak disyari'atkan bahkan wajib ditinggalkan, dan hendaknya seseorang bertawassul dengan cara-cara yang disyari'atkan yaitu dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, atau dengan mengesakan-Nya, atau dengan amal-amal shalih, Inilah *wasilah-wasilah* yang dianjurkan yang ada nash-nashnya.

Adapun yang dilakukan Umar رضي الله عنه, ia tidak bertawassul dengan kedudukan Abbas رضي الله عنه, akan tetapi bertawassul dengan do'anya, ia berkata ketika berkhutbah pada hari *istisqa* (minta hujan) ketika mereka ditimpa kelaparan, kekeringan yang sangat dan paceklik ia shalat *istisqa* dengan berjama'ah lalu berkhutbah kepada para jama'ah; ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami apabila mengalami kekeringan meminta hujan kepada-Mu dengan nabi kami lalu Engkau pun menurunkan hujan, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, turunkanlah hujan untuk kami, maka mereka pun diberikan hujan.

Demikianlah mereka bertawassul kepada Nabi ﷺ dimasa hidupnya, mereka berkata, berdo'alah untuk kami, lalu beliau pun berdiri dan berdo'a untuk mereka, beliau pernah berkhutbah pada hari jum'at dan berdo'a, *"Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami, turunkanlah hujan untuk kami"*, demikian itu pada shalat *istisqa* bertawassul kepada Allah ﷻ dengan do'a Nabi ﷺ untuk memohon hujan.

Demikian juga dikatakan pada Abbas رضي الله عنه, wahai Abbas berdirilah dan berdo'alah, lalu Abbas pun berdiri dan berdo'a serta mengangkat kedua tangannya, orang-orang pun ikut berdo'a sambil mengamini, yang pada akhirnya Allah menurunkan hujan mengabulkan do'a mereka. Yaitu bertawassul melalui paman Nabi dengan do'anya, memohon pertolongan kepada Rabbnya, memohon kepada-Nya, dengan keutamaan Abbas رضي الله عنه dan kedekatannya dengan Rasulallah ﷺ, ia sebagai pamannya, ia merupakan shahabat yang paling utama dan yang terbaik dari yang lainnya.

Orang-orang beriman apabila bertawassul dengan orang-orang shalih yang ada disekitar mereka dengan do'anya, seperti seorang pemimpin atau penguasa berkata kepada salah seorang ulama terkemuka yang shalih, "wahai fulan berdiri dan berdo'alah kepada Allah ﷻ untuk kami", sebagaimana perkataan Umar kepada Abbas, ini semua boleh dan baik.

Adapun tawassul dengan kedudukan fulan, maka hal ini tidak ada dasarnya, wajib dihindari dan ditinggalkan, karena ia termasuk perbuatan bid'ah yang munkar.

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ

Pertanyaan: Seorang penanya berkata: Syekh yang terhormat, apa hukumnya seorang muslim yang melaksanakan kewajiban-kewajiban, tetapi dia masih

bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, apakah boleh menuduhnya dengan kemusyrikan? Berilah jawaban, semoga Allah memberikan balasannya bagi syekh.

Jawaban: Seorang muslim yang meng-esa-kan Allah, berdo'a hanya kepada-Nya, beriman bahwa hanya Dia-lah tuhan yang Hak, meyakini bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, beriman kepada Muhammad ﷺ bahwa dialah adalah utusan Allah yang hak yang diutus untuk semesta alam baik jin dan manusia, maka orang seperti ini dikatakan muslim, karena dia telah bersyahadat, mengesakan Allah ﷻ, membenarkan Rasulullah ﷺ, maka dia adalah seorang muslim.

Maka apabila ia melakukan suatu kemaksiatan yang bisa mengurangi keimanan, seperti zina, mencuri, riba, apabila ia tidak meyakini halalnya, akan tetapi ia memperturutkan hawa nafsunya dalam mengerjakan kemaksiatan tersebut, maka ini bisa mengurangi keimanan dan melemahkannya.

Adapun ia bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, ia masih berdo'a, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, ya Rabb dengan kedudukan Muhammad ﷺ, atau hak Muhammad, maka ini adalah bid'ah menurut mayoritas ulama, bisa mengurangi dan melemahkan iman, ia bukan orang musyrik dan juga bukan kafir, dia tetap muslim tapi muslim yang lemah dan kurang iman seperti kemaksiatan-kemaksiatan yang lain dan bid'ah-bid'ah yang tidak mengeluarkan dari

agama, karena do'a dan sarana-sarana do'a sifatnya *tauqifi* (baku), dan tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan bahwa tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ itu termasuk sarana yang dianjurkan, akan tetapi cara ini merupakan tawassul yang dibuat-buat oleh manusia.

Maka bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ atau dengan kedudukan para nabi atau dengan hak Nabi ﷺ atau dengan hak para nabi, atau dengan kedudukan fulan, kedudukan Ali atau kedudukan ahlil-Bait, semua itu merupakan bid'ah yang harus ditinggalkan, walaupun bukan termasuk syirik, akan tetapi itu merupakan wasilah kesyirikan, walaupun pelakunya tidak termasuk kategori musyrik tetap sebagai muslim, namun ia telah melakukan bid'ah yang bisa mengurangi dan melemahkan keimanannya menurut mayoritas ahli ilmu. Karena sarana-sarana (cara-cara) dalam berdo'a bersifat *tauqifi* (sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya). Maka seorang muslim hendaklah bertawassul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu"*. (QS. Al-A'raaf 180)

Dan bertawassul dengan tauhid dan keimanan, sebagaimana termaktub dalam hadits,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku pada-Mu bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau yang Maha Esa lagi Tempat berlindung yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, tidak ada seorang pun yang serupa dengan-Nya".*

Ini adalah tawassul dengan mengesakan Allah ﷻ.

Demikian juga tawassul dengan amal shalih, seperti yang tertera dalam hadits penghuni gua yang mana mereka masuk karena hujan atau karena hendak bermalam, lalu batu besar jatuh dan menimpa pintu gua, mereka tidak mampu mendorongnya, berkata salah satu dari mereka, "sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian, kecuali kalian berdo'a kepada Allah ﷻ dengan amal shalih kalian, lalu mereka berdo'a kepada Allah ﷻ dengan amal shalih mereka". Salah satu dari mereka bertawasul dengan baktinya kepada kedua orang tuanya, maka batu pun bergeser sedikit, kemudian yang kedua bertawassul dengan menjaga dirinya dari zina, dahulu dia memiliki saudari sepupu yang sangat ia cintai dan ia menginginkan dirinya namun dia menolak, kemudian suatu kebutuhan yang mendesak telah memaksanya mendatanginya untuk meminta bantuan uang. Dia berkata kepadanya, "Aku akan memberikannya bila kamu merelakan dirimu untukku".

Akhirnya ia sepakat dengan wanita tersebut dengan imbalan uang seratus dua puluh dinar. Dia telah siap melaksanakan kehendanya dan disaat ia telah duduk diantara kedua kakinya, ia berkata kepadanya. "Bertakwalah kepada Allah ﷻ dan janganlah kamu melakukan hal tersebut kecuali dengan hak (benar)". Lalu ia berdiri dengan perasaan takut kepada Allah dan meninggalkan perbuatan dan dinar tersebut. Kemudian ia berkata, " Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu hanya mengharap Ridha-Mu maka berilah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami ini". Maka bergeraklah batu tersebut sedikit, akan tetapi mereka belum juga dapat keluar dari gua tersebut.

Kemudian orang ketiga bertawassul dengan menjaga amanat, bahwa dia memegang uang yang ditinggalkan oleh salah satu pekerjanya lalu ia kembangkan uang tersebut menjadi unta, sapi, domba dan hamba sahaya, ketika datang pemiliknya ia serahkan harta tersebut seluruhnya. Lalu ia berkata, "ya Rabb, bila Engkau mengetahui apa yang saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi kami ini," tiba-tiba bergeserlah batu itu hingga akhirnya mereka dapat keluar. Ini menunjukan bahwa tawassul dengan amal shalih merupakan salah satu sebab dikabulkannya do'a.

Adapun tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, atau kedudukan fulan, atau kedudukan Ali, atau kedudukan Umar, abu Bakar as-shiddik, atau

kedudukan ahlil bait ﷺ, dan semisalnya, maka itu semua tidak ada asalnya, akan tetapi hendaknya bertawassul dengan keimanannya, seperti ia mengucapkan, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dengan keimananku pada-Mu, kecintaanku pada-Mu, kecintaanku pada NabiMu, maka tawassul seperti ini baik dan sarana yang dibolehkan, atau bertawassul dengan tauhid, seperti ucapan, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dengan kesaksianku pada-Mu bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau yang Maha Esa, semua ini baik, atau bertawassul dengan baktinya terhadap orang tuanya, atau dengan memelihara shalat-shalatnya, atau dengan menjaga dirinya dari perbuatan keji, semua ini adalah amal shalih. Inilah tawassul yang telah ditetapkan dan dibolehkan oleh ahli ilmu. Adapun tawassul dengan kedudukan fulan, atau hak fulan, adalah perkara bid'ah yang menurut mayoritas ulama tidak diperbolehkan.

Tawassul dengan kedudukan Allah, kedudukan para Nabi dan sahabat

Pertanyaan: Seorang penanya berkata; ada seorang mukmin menyimak do'aku, ketika aku berdo'a sesudah shalat, aku berkata dalam do'aku, "Ya Allah, dengan kedudukan-Mu, dan kedudukan Muhammad ﷺ, serta kedudukan para sahabat yang mulia, aku memohon kepadaMu ampunilah dan rahmatilah aku", dia memberitahukanku bahwa do'a seperti ini tidak

boleh, Tolong jelaskan kebenarannya, mudah-mudahan Allah ﷻ memberkahimu!

Jawaban: Tawassul dengan kedudukan para nabi, atau kedudukan para sahabat ؓ adalah bid'ah tidak boleh, adapun tawassul dengan kedudukan Allah ﷻ, artinya dengan keagungan-Nya, maka hukumnya boleh, sedangkan dengan kedudukan Nabi ﷺ, atau kedudukan sahabat-sahabat nabi ؓ, atau dengan kedudukan para nabi, kedudukan orang-orang shalih, atau dengan hak para nabi, atau dengan hak orang-orang shalih, hukumnya bid'ah menurut mayoritas ahli ilmu, dan boleh menurut yang lain tapi ini pendapat yang lemah, yang benar adalah tidak boleh.

Dibolehkan juga tawassul dengan cara yang lain seperti, dengan Nama-nama-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا (الأعراف ١٨٠)

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu".* (QS. Al-A'raaf 180)

Atau dengan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan Nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifatMu yang mulia, ampuni dan sayangilah aku, bebaskanlah aku dari api neraka, berikanlah aku keturunan yang shalih-shalihah", atau dengan mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Mendengar lagi

Maha Mengetahui, Maha Pemurah lagi Maha Mulia, rahmati dan ampunilah aku, berikanlah aku ini dan itu", maka do'a seperti ini hukumnya boleh tidak berdosa.

Begitu juga tawassul dengan mengesakan Allah ﷻ, atau dengan keimanan kepadaNya, seperti anda berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan keimanan, rasa cinta, takut, dan harapku pada-Mu ampuni dan rahmatilah aku, ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan tauhid dan keimananku pada-Mu".

Begitu juga dengan amal-amal shalih yang lain, seperti anda berkata, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kecintaanku pada-Mu dan kepada nabi-Mu, ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan menjauhinya aku dari yang Engkau haramkan, dengan menjaga diriku dari żina, dengan menunaikan amanah dan baktiku pada orang tuaku, lalu kamu minta kepada Allah ﷻ dengan amal-amalmu, sebagaimana telah diterangkan dalam kisah tiga orang yang terjebak dalam gua yang mana mereka tidak mampu menggeser batu yang menutupi pintu gua, mereka pun saling berkata: sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari batu ini, kecuali kalian memohon kepada Allah dengan amal-amal kalian, maka Allah memberi ilham kepada mereka dengan kebaikan ini. Mereka berdo'a kepada Allah

dengan amal-amal mereka; yang pertama bertawasul dengan baktinya kepada kedua orang tuannya, ia tidak akan memberi minum susu malam hari (*ghabuq*) kepada siapapun sebelum mereka berdua, baik keluarga maupun budak sahaya, batu pun bergeser sedikit tapi mereka belum bisa keluar.

Kemudian yang kedua bertawassul bahwa dia memiliki saudari sepupu yang sangat ia cintai dan ia menginginkan dirinya namun dia menolak, kemudian suatu kebutuhan yang mendesak telah memaksanya mendatanginya untuk meminta bantuan uang. Dia berkata kepadanya, "Aku akan memberikannya bila kamu merelakan dirimu untukku". Akhirnya ia sepakat dengan wanita tersebut dengan imbalan uang seratus dua puluh dinar. Dia telah siap melaksanakan kehendanya dan disaat ia telah duduk diantara kedua kakinya, ia berkata kepadanya. "Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu melakukan hal tersebut kecuali dengan hak (benar)". Lalu ia berdiri dengan perasaan takut kepada Allah dan meninggalkan perbuatan dan dinar tersebut. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu hanya mengharap Ridha-Mu, maka berilah jalan keluar bagi kami dari kondisi kami ini". Maka bergeraklah batu tersebut sedikit, akan tetapi mereka belum juga dapat keluar dari gua tersebut.

Kemudia orang ketiga bertawassul dengan menjaga amanat, bahwa dia memegang uang yang

ditinggalkan oleh salah satu pekerjanya lalu ia kembangkan uang tersebut menjadi onta, sapi, domba dan hamba sahaya, ketika datang pemiliknya ia serahkan harta tersebut seluruhnya. Lalu ia berkata, "ya Rabb, bila Engkau mengetahui apa yang saya perbuat itu hanya mengharapkan keridhaan-Mu maka selamatkanlah kami dari kondisi kami ini," lalu bergeserlah batu itu hingga akhirnya mereka dapat keluar.

Ini adalah tawassul dengan amal-amal yang baik dan shalih, inilah tawassul yang dianjurkan. Adapun tawassul dengan kedudukan fulan, hak fulan, dzat fulan, ini semua bid'ah, dan termasuk sarana kesyirikan yang wajib ditinggalkan, inilah pendapat yang benar dari dua pendapat para ulama dalam masalah tawassul. Hanya Allah lah tempat berlindung.

Tawassul dengan Nabi ﷺ

Pertanyaan: Syekh Utsaimin ditanya tentang hukum bertawassul kepada Nabi ﷺ

Jawaban: Bertawassul dengan Nabi ﷺ ada beberapa macam:

Pertama: Tawassul dengan keimanan kepada beliau, tawassul yang seperti ini adalah shahih, seperti mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya saya beriman kepada-Mu dan kepada RasulMu, maka ampunilah aku". Hal seperti ini boleh dilakukan, karena Allah ﷻ

telah menyebutkannya dalam al-Qur'an al-Karim dalam firman-Nya,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِياً يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ آمِنُواْ بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الأبْرَارِ

Artinya: *"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti".* (QS. Ali Imran 193)

Dan karena beriman kepada Rasul adalah sarana yang syar'i untuk diampunkannya dosa dan pengguguran kesalahan, maka dengan demikian bertawassul dengannya adalah tawassul dengan sarana yang shahih dan ditetapkan oleh syari'at.

Kedua: Tawassul dengan do'a beliau ﷺ.
Yaitu beliau berdo'a untuk seseorang yang meminta syafa'at kepadanya, tawassul yang ini juga boleh dan disyari'atkan, akan tetapi harus pada saat Rasulallah ﷺ masih hidup. Telah diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه bahwasanya ia berdo'a, "ya Allah, dahulu kami bertawassul (memohon) kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, dan sekarang kami bertawassul (memohon) kepada-Mu dengan perantara paman Nabi-Mu, maka turunkanlah

hujan untuk kami", lalu ia memerintahkan Abbas ﵁ untuk berdo'a kepada Allah ﷻ do'a *istisqa*.

Tawassul dengan Nabi ﷺ pada masa hidupnya adalah boleh dan tidak berdosa.

Ketiga: Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ.

Tawassul dengan kedudukan Rasulullah ﷺ, baik pada saat hidupnya maupun setelah wafatnya, adalah tawassul bid'ah dan tidak boleh dilakukan, karena kedudukan Rasulullah ﷺ tidaklah berguna kecuali hanya bagi Rasulullah sendiri. Atas dasar ini maka tidak boleh bagi seseorang berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu agar Engkau mengampuniku atau menganugrahi rizki kepadaku", karena *wasilah* itu harus benar-benar merupakan suatu *wasilah*.

Dan *wasilah* itu berasal dari kata اَلْوَسْلُ artinya, sampai pada suatu tujuan. Maka *washilah* itu harus dapat menyampaikan kepada sesuatu yang dikehendaki, maka bila tidak dapat menyampaikan kepada sesuatu itu, maka tawassul dengannya adalah suatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat.

Dengan demikian, pendapat kita adalah tawassul dengan Rasulullah ﷺ ada tiga kategori;

Kategori petama: Tawassul dengan keimanan dan mengikuti beliau. Ini boleh dilakukan pada saat hidupnya maupun setelah wafatnya.

Kategori kedua: Tawassul dengan do'anya, yaitu seseorang meminta kepada Rasulallah ﷺ agar

mendo'akan dirinya. Ini juga boleh pada saat hidupnya namun tidak boleh setelah wafatnya karena setelah wafatnya hal itu adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Kategori ketiga: Tawassul dengan kedudukan dan derajat beliau disisi Allah ﷻ. Ini tidak boleh dilakukan, baik pada saat hidupnya maupun setelah wafatnya, karena hal itu bukanlah dari perbuatannya.

Apabila ada seseorang berkata, "saya mendatangi kuburan Rasulullah ﷺ, lalu saya meminta kepadanya agar memohonkan ampunan untuk saya atau memberi syafaat untuk saya disisi Allah ﷻ, apakah hal itu boleh saya lakukan atau tidak?"

Jawaban kami adalah, bahwa hal itu tidak boleh dilakuan.

Bila ia berkata lagi, "bukankah Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً (النساء ٦٤)

Artinya: *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".* (QS. An-Nisa 64)

Kami menjawab, benar Allah ﷻ telah berfirman dalam ayat tersebut, akan tetapi Allah ﷻ berfirman, *"sesungguhnya jikalau mereka ketika itu menganiaya*

dirinya," kata إِذْ (ketika) adalah kata yang menunjukkan waktu yang telah lampau, dan bukan yang akan datang, Allah tidak berfirman, "sesungguhnya apabila mereka menganiaya dirinya," dengan إِذَا akan tetapi berfirman, "*ketika itu menganiaya dirinya,* dengan إِذْ " ayat ini berbicara tentang suatu perkara yang telah terjadi pada saat Rasulullah hidup, namun permohonan ampunan oleh Rasulullah ﷺ setelah wafatnya adalah perkara yang tidak mungkin terjadi, karena bila seorang hamba telah meninggal, terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga perkara, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya.

Maka tidaklah mungkin bagi seorang hamba setelah wafatnya memohonkan ampunan untuk orang lain, bahkan tidak pula ia mampu memohonkan ampunan untuk dirinya sendiri, karena amal perbuatan untuknya telah terputus.

Tawassul dengan orang-orang shalih

Pertanyaan: Tentang tawassul, apakah tawassul termasuk dalam masalah akidah? Dan apa hukum tawassul dengan orang-orang shalih?

Jawaban: Termasuk dalam masalah akidah, karena orang yang bertawassul meyakini bahwa sarana tersebut memiliki pengaruh dalam meraih apa yang diinginkan dan menolak apa yang tidak diinginkan.

Maka pada hakikatnya tawassul termasuk dalam masalah akidah, karena manusia tidaklah bertawassul dengan sesuatu kecuali pasti ia merasa yakin bahwa hal itu memiliki pengaruh terhadap apa yang diinginkannya.

Tawassul dengan orang-orang shalih terbagi dalam dua kategori:

Kategori pertama: Tawassul dengan do'a mereka. Tawassul ini adalah boleh, karena para sahabat ﵁ bertawassul dengan Rasulullah ﷺ dengan do'a beliau (ketika beliau masih hidup), beliau berdo'a kepada Allah untuk mereka hingga mereka mendapatkan manfaat dengan hal terebut, dan Umar bin Khathab ﵁ ber*istisqa'* dengan paman Nabi Abbas bin Abdul Muthalib ﵁ dengan do'anya.

Kategori kedua: Tawassul dengan diri mereka

Tawassul ini tidak disyari'atkan, bahkan termasuk dari suatu jenis bid'ah disatu sisi dan salah satu jenis kesyirikan dari sisi lainnya.

Termasuk jenis bid'ah adalah karena tawassul ini tidak dikenal pada masa Nabi ﷺ dan para sahabatnya, dan termasuk jenis kesyirikan adalah karena setiap orang yang merasa yakin tentang suatu perkara bahwa ia adalah sebab, namun bukan sebab yang disyari'atkan maka sesungguhnya ia telah melakukan suatu jenis dari jenis-jenis kesyirikan.

Atas dasar ini, maka bertawassul dengan diri Nabi ﷺ adalah tidak diperbolehkan seperti seseorang berkata, "saya memohon kepada-Mu dengan Nabi-Mu

Muhammad, kecuali bila kalimat itu atas dasar bahwa ia bertawassul kepada Allah ﷻ dengan keimanan kepada Rasul ﷺ dan kecintaan kepadanya, karena hal itu merupakan agama Allah, dimana seorang hamba mengambil manfaat darinya. Adapun dengan diri Nabi ﷺ maka bukanlah suatu yang bermanfaat bagi seorang hamba.

Demikian pula menurut pendapat yang kuat, tidak boleh bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, karena kedudukan Nabi ﷺ itu hanya bermanfaat bagi Nabi sendiri tidak bagi selainnya. Apabila seseorang bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ dengan keyakinan bahwa Nabi ﷺ memiliki kedudukan disisi Allah ﷻ, maka seharusnya ia berkata, "ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu untuk menerima syafaat Nabi-Mu Muhammad ﷺ untukku", dan yang semisalnya dari kalimat-kalimat yang dipakai untuk berdo'a dengannya kepada Allah ﷻ

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ

Pertanyaan: Apakah boleh bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ?

Jawaban: Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ tidak boleh, menurut pendapat yang kuat dari ahli ilmu, haram hukumnya bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ, maka seseorang tidak boleh berkata, "ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu ini dan ini; yang demikian itu

karena *wasilah* tidak dianggap *wasilah* kecuali apabila ia memiliki pengaruh dalam mencapai yang diinginkan. Dalam hal ini kedudukan Nabi ﷺ tidak memiliki pengaruh dalam tercapainya suatu yang diinginkan, dan apabila tidak memiliki pengaruh maka ia bukanlah sebab yang benar, Allah ﷻ hanya membolehkan dengan sebab yang benar yang mempunyai pengaruh dalam tercapainya suatu yang diinginkan, maka kedudukan Nabi ﷺ berguna khusus hanya bagi dirinya, sedangkan kita tidak bisa mengambil manfaat dari kedudukan tersebut, yang bermanfaat bagi kita adalah keimanan dan kecintaan kita kepadanya. Hal yang paling mudah bagi orang yang berdo'a adalah apabila ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan keimananku pada-Mu dan pada Rasul-Mu begini dan begitu", sebagai ganti dari ucapan "aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu". Dan termasuk Nikmat dan Rahmat Allah ﷻ bagi kita, kita tidak dihadapkan pada hal-hal yang dilarang melainkan pasti ada jalan keluarnya yang dibolehkan. Segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam.

Hadits orang buta

Pertanyaan: Syaikh ditanya tentang hadits ini; "Bahwa ada seorang buta datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata; "wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar mengembalikan pandanganku', beliau bersabda kepadanya, *'tidakkah engkau bersabar'*, ia

berkata, "wahai Rasulullah, sesungguhnya hilangnya pandanganku ini sangat menyulitkanku', beliau bersabda, *'pergilah dan berwudhulah lalu shalat dua rakaat, kemudian ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadaMu dan sesungguhnya saya menghadap kepadaMu dengan NabiMu Muhammad ﷺ seorang Nabi (pembawa) rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku meghadap denganmu kepada Tuhanku, hingga hajatnya itu terpenuhi*". Sejauh mana keshahihan hadits ini?

Jawaban: Para ulama berselisih pendapat tentang keshahihan hadits ini, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa hadits ini lemah, dan diantara mereka ada yang berpendapat bahwa hadits ini hasan, akan tetapi hadits ini memiliki makna lain yang tidak seperti yang diperkirakan dari lafadznya. Karena makna hadits ini adalah, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepada orang buta itu agar berwudhu lalu shalat dua rakaat, agar ia jujur dalam memohon syafaat kepada Nabi ﷺ untuknya, dan agar wudhu dan shalatnya itu menjadi tanda akan keseriusannya dalam bertawassul kepada Nabi ﷺ, dan menghadap kepada Allah ﷻ dengannya. Apabila niat telah benar dan tekad telah bulat, sesungguhnya Nabi akan memintakan syafaat untuknya kepada Allah ﷻ. Yang dilakukan Nabi ﷺ dengan berdo'a untuknya, karena do'a itu adalah salah satu jenis syafaat, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: *"Seorang muslim yang meninggal dunia lalu jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah sedikitpun, pasti Allah akan menerima syafaat mereka untuknya"*. (HR. Muslim)

Maka makna hadits ini adalah, bahwa orang buta itu meminta kepada Nabi ﷺ agar berdo'a kepada Allah ﷻ untuknya, karena do'a adalah diantara jenis syafaat. Namun sekarang dan setelah wafatnya Nabi ﷺ, kondisi yang seperti ini tidaklah mungkin terjadi, karena do'a Nabi ﷺ tidak mungkin terjadi untuk orang lain setelah wafatnya, sebagaimana sabdanya,

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Artinya: *"Apabila seorang hamba meninggal dunia terputuslah amal perbuatanya kecuali tiga perkara; shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang berdo'a untuknya"*.

Tidak diragukan bahwa berdo'a adalah diantara perbuatan yang terputus dengan kematian, dan do'a itu adalah ibadah, sebagaimana firman Allah ﷻ ;

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (غافر ٦٠)

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina"*. (QS. Ghafir 60)

Karena itulah para shahabat tidak bersandar pada permohonan kepada Nabi ﷺ agar mendo'akan kepada Allah untuk mereka dalam kondisi susah dan sulit, akan tetapi Umar ؓ berkata ketika hujan tidak turun, "Ya Allah, dahulu kami memohon kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, sekarang kami memohon kepadaMu dengan paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan untuk kami", lalu Umar ؓ meminta kepada Abbas ؓ untuk berdo'a kepada Allah ﷻ minta hujan, lalu dia pun berdo'a dan turunlah hujan". Hal ini menunjukan bahwa tidaklah mungkin meminta kepada Rasulallah ﷺ setelah wafatnya agar berdo'a untuk seseorang, karena hal itu tidaklah mungkin disebabkan telah terputusnya perbuatan beliau dengan wafatnya beliau ﷺ.

Dan bila tidak mungkin seseorang meminta kepada Nabi agar berdo'a untuknya setelah wafatnya, maka lebih tidak mungkin lagi seseorang berdo'a kepada diri Nabi sendiri dengan sesuatu dari kebutuhan dan kemaslahatannya, karena hal ini merupakan syirik yang besar yang tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ, dan pelakunya diharamkan oleh Allah mendapatkan surga, Allah ﷻ berfirman,

وَلاَ تَدْعُ مِن دُونِ اللّهِ مَا لاَ يَنفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذاً مِّنَ الظَّالِمِينَ (يونس ١٠٦)

Artinya: *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"*. (QS Yunus 106)

Allah berfirman,

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ (الشعراء ٢١٣)

Artinya: *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang di'azab"*. (QS. Asy-Syu'ara 213)

Firman-Nya,

وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (المؤمنون ١١٧)

Artinya: *"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung"*. (QS. Al-Mukminun 117)

Firman-Nya,

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ (المائدة ٧٢)

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun"*. (QS. Al-Maidah 72)

Yang jelas adalah bahwa barang siapa yang berdo'a kepada Rasulullah ﷺ setelah wafatnya, atau selainnya dari orang-orang yang telah meninggal dunia untuk menolak bahaya atau mencari kemaslahatan, maka ia telah melakukan syirik besar yang mengeluarkan dirinya dari Islam. Ia harus bertaubat kepada Allah ﷻ, dan agar menghadapkan do'anya hanya kepada Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar yang mengabulkan do'a orang yang sedang kesusahan apabila ia berdo'a kepadaNya dan yang menjauhkan keburukan. Sungguh saya sangat heran sekali dengan suatu kaum yang pergi kepada kuburan fulan dan fulan, mereka berdo'a kepadanya agar dikeluarkan dari kesusahan-kesusahan, dan mendatangkan kemaslahatan buat mereka, padahal mereka mengetahui bahwa orang-orang dalam kubur itu ketika hidupnya tidak mampu melakukan hal itu, lalu bagaimana setelah wafatnya, ketika ia telah menjadi bangkai? dan kemungkinan ia telah hancur lebur dimakan tanah? namun mereka pergi kepadanya dan meminta kepadanya dan meninggalkan

berdo'a kepada Allah ﷻ sebagai Dzat yang menghilangkan kemudharatan dan yang mendatangkan kebaikan dan manfaat, disamping Allah ﷻ telah memerintahkan kepada hal tersebut dan menganjurkannya, seraya berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر ٦٠)

Artinya: *"Dan Rabmu berfirman, berdo'alah kepadaku, niscaya akan Kuperkenankan bagumu"*. (QS. Ghofir 60)
Dan firmanNya yang lain,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepadaKu"*. (QS. Al-Baqarah 186)
Dan Allah ﷻ berfirman sebagai pengingkaran atas seseorang yang berdo'a kepada selain diri-Nya,

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاء الْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَّعَ اللَّهِ (النمل ٦٢)

Artinya: *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya, dan menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?"*. (QS. Al-Naml 62)

Saya memohon kepada Allah ﷻ, agar memberikan hidayah-Nya kepada kita semua kepada jalan-Nya yang lurus.

Tawassul dengan kedudukan para wali

Pertanyaan: Syaikh ditanya tentang hadits Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya disaat orang-orang ditimpa kekeringan yang sangat, Umar bin Khatab ﷺ ber*istisqa* dengan Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, ia berdo'a, "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu *beristisqa'* kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan untuk kami, hingga hujan itu turun untuk mereka". Apakah hadits ini shahih? Dan apakah hadits ini menunjukan bolehnya tawassul dengan kedudukan para wali?

Jawaban: Hadits ini yang disebutkan oleh penanya adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari. Barang siapa yang merenunginya niscaya akan mendapatkan bahwa hadits ini adalah dalil tidak bolehnya bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ atau selainnya. Karena tawassul adalah mengambil suatu sarana, dan sarana itu adalah suatu yang menyampaikan kepada suatu yang dimaksudkan, dan sarana yang disebutkan dalam hadits itu adalah, "*kami dahulu beristisqa' kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau menurunkan hujan untuk kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka*

turunkanlah hujan untuk kami", maksudnya adalah memohon kepada Allah dengan perantara do'a Nabi ﷺ, sebagaimana yang diucapkan oleh seseorang dalam suatu hadits, "Wahai Rasulullah, harta benda telah hancur dan jalan-jalan terputus maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami", dan juga oleh Umar رضي الله عنه, beliau berkata kepada Abbas رضي الله عنه, *"berdo'alah wahai Abbas lalu ia berdo'a"*, seandainya hal ini adalah tawassul dengan kedudukan, niscaya Umar رضي الله عنه bertawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ sebelum bertawassul dengan Abbas رضي الله عنه, karena kedudukan Nabi ﷺ disisi Allah lebih agung dari kedudukan Abbas atau selainnya. Dan sekiranya hadits ini merupakan jenis tawassul dengan kedudukan, maka pastilah Amirul Mu'minin Umar lebih utama malakukan tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ dan tidak dengan kedudukan Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه.

Intinya adalah bahwa bertawasul kepada Allah ﷻ dengan perantara do'a seorang yang diharapkan do'anya dikabulkan karena keshalihannya adalah boleh hukumnya, dimana para sahabat pernah memohon kepada Allah ﷻ dengan perantara do'a Nabi ﷺ untuk mereka. Demikian pula Umar bin Khathab رضي الله عنه bertawassul dengan do'a Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه, maka tidaklah mengapa bila anda melihat seorang yang shalih yang pantas do'anya dikabulkan karena makanan, minuman, pakaian dan kediamannya yang senantiasa halal, dan terkenal ahli ibadah, dan takwa,

supaya anda minta kepadanya agar berdo'a kepada Allah untuk anda dengan sesuatu yang anda inginkan, dengan syarat tidak ada kesombongan pada diri orang yang diminta do'a darinya tersebut. Namun bila terjadi keangkuhan pada dirinya disebabkan hal itu, maka tidaklah halal bagi anda untuk membinasakan dan menghancurkannya dengan permintaan do'a itu, karena permintaan itu akhirnya memudharatkan dirinya sendiri.

Sebagaimana saya juga mengatakan bahwa hal ini adalah boleh, akan tetapi saya tidak menganjurkannya, saya berpendapat hendaknya seseorang memohon kepada Allah dengan dirinya sendiri tanpa mengadakan suatu perantara antara dirinya dengan Allah ﷻ. Itu lebih kuat dalam pengharapan dan lebih dekat kepada kekhusyu'an, sebagaimana juga saya menganjurkan seseorang apabila meminta kepada saudaranya yang diharapkan do'anya dikabulkan agar mendo'akan untuknya, dan berniat dalam do'a itu adalah berbuat baik kepadanya atau kepada saudara yang mendo'akan dirinya itu, tidak hanya memenuhi hajat dirinya semata, karena hal itu seperti mengemis harta dan hampir sama dengan perbuatan tercela. Adapun bila ia bermaksud dengan permintaannya itu untuk mendatangkan manfaat bagi saudara yang mendo'akan dirinya, maka hal itu adalah perbuatan baik kepadanya, dan seperti yang telah diketahui, bahwa berbuat baik kepada seorang muslim merupakan amalan yang

berpahala, dan hal itu adalah lebih utama dan lebih baik. Dan Allah-lah yang memberi taufik.

DAFTAR ISI

Kata pengantar **1**

Arti tawassul **3**

Tawassul yang dibolehkan **3**

Tawassul yang dilarang **21**

Tanya jawab seputar tawassul yang dibolehkan dan yang dilarang **32**

Tawassul dengan kedudukan, keberkahan dan kehormatan 38

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ dalam berdo'a . 44

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ 52

Tawassul dengan kedudukan Allah ﷻ, para Nabi عليهم السلام dan Sahabat رضي الله عنهم 56

Tawassul dengan Nabi ﷺ 60

Tawassul dengan orang-orang shalih 64

Tawassul dengan kedudukan Nabi ﷺ 66

Hadits orang buta 68

Tawassul dengan kedudukan para wali 74

Daftar isi 78

الفهرس

مقدمة المترجم

تعريف التوسل

التوسل المشروع

التوسل الممنوع

أسئلة حول التوسل المشروع والممنوع

التوسل بالجاه وبالبركة وبالحرمة

التوسل بجاه النبي ﷺ في الدعاء

التوسل بجاه النبي ﷺ

التوسل بجاه الله ﷻ والأنبياء عليهم السلام والصحابة رضي الله عنهم

التوسل بالنبي ﷺ

التوسل بالصالحين

التوسل بجاه النبي ﷺ

حديث الأعمى

التوسل بجاه الأولياء

التوسل المشروع والتوسل الممنوع

للإمامين

الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز

الشيخ محمد بن صالح العثيمين

رحمهما الله

ترجمة / بيتي سلام البنتاني

الداعية في مكتب دعوة وتوعية الجاليات في محافظة الرس

الطبعة الأولى ١٤٣١ هـ

الطباعة باللغة العربية / دار ابن الأثير

راجع الترجمة / خليلي زبيري